

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur adalah salah satu visi Pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin yang masih menjadi prioritas di tengah pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Di sisi lain meningkatnya kecelakaan kerja di konstruksi dari tahun 2019 yang berjumlah 114.000 kasus kecelakaan kerja konstruksi menjadi 177.000 kecelakaan kerja konstruksi pada tahun 2020 (Fauziah, 2020). Dengan catatan berdasarkan klaim yang di ajukan kepada BPJS, yang berarti bahwa angka sebenarnya lebih tinggi karena tidak semua pekerja menjadi anggota BPJS. Mengingat urgensi angka kecelakaan kerja konstruksi di Indonesia,

Pemerintah menetapkan Penyelenggaraan Jasa Konstruksi bahwa segala regulasi yang telah di tetapkan oleh negara merupakan salah satu alat dalam upaya mengatur pelaksanaan kehidupan bernegara. Regulasi adalah aturan yang di buat oleh pemerintah untuk mengatur dan mengontrol sesuatu yang dilakukan. Salah satunya regulasi yang menjadi bahasan disini adalah mengenai Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK). SMKK sendiri adalah bagian dari sistem manajemen pelaksanaan pekerjaan konstruksi dalam rangka menjamin terwujudnya keselamatan konstruksi. Maka dari itu kementerian PUPR menetapkan (Permen PUPR No.21, 2019) tentang pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi. Dalam

aturan tersebut diwajibkan untuk diterapkan pada saat pelaksanaan konstruksi karena merupakan bagian dari perencanaan dan pengendalian proyek.

Pemerintah berupaya memperhatikan aspek keselamatan kerja agar tidak terjadi kecelakaan kerja pada saat berjalannya pembangunan instruktur. Menteri PUPR, Basuki Hadimuljono selalu memberikan perhatian atas penyelenggaraan konstruksi sehingga terwujud *zero accident*, salah satunya dengan membentuk Komite Keselamatan Konstruksi, yang bertugas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dalam rangka melakukan pengawasan konstruksi.

Oleh karena itu kemungkinan dari kecelakaan kerja yang dapat terjadi bukan hanya kecelakaan karena kurangnya kesadaran diri sendiri dalam menggunakan atribut *safety*, tetapi pada saat ini resiko terpapar Covid-19. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini telah menjadikan pekerjaan konstruksi semakin lambat dikarenakan dapat menyebar dan mudah menularkan melalui kontak fisik.

Upaya meningkatkan efektivitas dalam perlindungan keselamatan kerja, diperlukan sebuah sistem untuk mengatur keselamatan kerja, yaitu Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) yang diatur pada (Permen PUPR No.21, 2019). Upaya mengatur keselamatan dan kesehatan kerja yang terstruktur, terukur, terencana dan terintegrasi melalui Sistem Manajemen Kesehatan Konstruksi dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja (MANIHURUK, 2021).

Menurut (Permen PUPR No.21, 2019). Tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan konstruksi, keselamatan konstruksi adalah segala

kegiatan keteknikan untuk mendukung Pekerjaan konstruksi dalam mewujudkan pemenuhan standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan yang menjamin keselamatan keteknikan konstruksi, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja, keselamatan publik dan lingkungan.

Dalam Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatu – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi yang di usung oleh pemerintah pusat melalui kementerian PUPR sebagai cara untuk mengatasi luapan air sungai cibatu yang sering mengakibatkan banjir ke area pemukiman warga setempat. Hal tersebut menjadi urgensi pemerintan agar dapat mengatasi permasalahan banjir di tengah pandemi Covid-19. Oleh sebab itu agar proyek tetap berjalan dengan semestinya, sesuai (Instruksi Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat No.02/IN/M/2020, 2020) tentang Pencegahan Penyebaran Covid 19 bahwa pada instrumen tersebut adalah standar nasional dalam pengendalian protokol Kesehatan pada proyek konstruksi.

Dengan adanya peraturan peraturan yang menyatakan tentang pentingnya keselamatan kerja konstruksi yang sesuai standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan bagi masyarakat konstruksi maka peneliti melihat pada Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatu – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi ini termasuk pada tingkat resiko rendah melihat dari harga kontrak Pekerjaan Konstruksi dengan nilai harga 7.199.995.000,- (Tujuh Miliar Seratus Sembilan Puluh Sembilan Juta Sembilan Ratus Sembilan Puluh Lima Ribu Rupiah), Tetapi pada kenyataannya, penerapan SMKK pada proyek-proyek konstruksi masih

belum terlaksana dengan baik secara menyeluruh, meskipun SMKK telah memiliki dasar hukum yang kuat (MANIHURUK, 2021).

Namun demikian, penulis melihat di lapangan masih kurang kesadaran dari orang-orang yang terlibat dalam proyek konstruksi. Kelalaian seperti tidak menjalankan standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan dengan baik sedangkan melihat di lapangan dari sisi pekerjaan cukup berbahaya. Di mana para pekerja melakukan kegiatan konstruksi di dasar sungai dan tinggi bangunan rata-rata 4 m yang mana lokasinya cukup terjal dan juga arus air yang sangat deras tidak menutup kemungkinan terjadi kecelakaan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis sejauh mana Penyedia Jasa menjalankan standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan yang telah di atur oleh pemerintah pusat.

Penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang serupa dilakukan oleh (MANIHURUK, 2021) tingginya angka kecelakaan kerja sektor konstruksi dikarenakan banyak pekerjaan yang bersifat berbahaya sehingga mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Semakin besar nilai skala pada suatu proyek konstruksi akibatnya risiko yang dijumpai akan semakin besar pula. Dalam mengelola aspek risiko maka diperlukan pengendalian mulai dari tahap ide, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai dengan tahap pemeliharaan, yang biasa disebut sebagai siklus proyek. Dalam setiap tahap kegiatan tersebut, harus mampu mengidentifikasi apa saja yang menjadi aspek risiko, dan mampu mengantisipasi atau membuat jalan keluar dari setiap risiko. Terutama dalam hal pelaksanaan pembangunan konstruksi

SDA yang termasuk pekerjaan berbahaya. Kegiatan penyedia jasa konstruksi terdiri dari kegiatan-kegiatan rawan kecelakaan. Perlu perhatian yang baik dalam mengantisipasi kecelakaan kerja pada saat terjadi pembangunan konstruksi. Oleh karena itu, yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan pelaksana jasa konstruksi adalah perlindungan kepada para pekerja mengingat risiko kerja yang cukup tinggi dan tenaga kerja yang cukup besar.

Selanjutnya ada juga penelitian serupa dari (Pranatha, 2019) dengan Judul Kajian Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan konstruksi pada Pelaksanaan pekerjaan Proyek Pembangunan Jalan. Menurut Muhammad Andra Pranatha Sering terjadinya kecelakaan pada proyek konstruksi dikarenakan kurangnya perhatian khusus terhadap SMKK. Maka dari itu perlu dilakukan kajian terhadap penerapan Sistem manajemen keselamatan konstruksi pada pelaksanaan proyek jalan oleh kontraktor. Setelah penelitian diketahui bahwa secara umum kontraktor telah melaksanakan SMKK dengan baik. Untuk strategi peningkatan SMKK dibuat berdasarkan faktor dominan yang telah diketahui dari penelitian. Kata kunci dalam strategi peningkatan keselamatan adalah dengan adanya koordinasi, monitoring, dan evaluasi secara rutin oleh pihak-pihak terkait seperti Owner, Kontraktor, dan Konsultan Pengawas. Hal ini bisa dilakukan saat rapat rutin dengan melampirkan dokumentasi pelaksanaan SMKK berupa SOP Keselamatan Konstruksi, Form chekc list dan Foto pelaksanaan SMKK. Dengan diterapkannya hal tersebut diharapkan dapat mencegah atau setidaknya mengurangi risiko kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

Selanjutna menurut (Pangkey et al., 2012) dengan judul Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Proyek Konstruksi Di Indonesia (Studi Kasus: Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno-Manado). Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa SMK3 telah direncanakan dan diterapkan dengan baik di lokasi proyek. Standar dan pedoman yang digunakan untuk mengatur sistem ini disusun dalam Rencana Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Proyek (RMK3LP). Dasar penerapan prosedur-prosedur tersebut disesuaikan dengan standar internasional yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:1999 yang memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05/MEN/1996. Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan maupun tenaga kerja, hal tersebut terlihat dari jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN KONSTRUKSI (SMKK) pada Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatu – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi”. Alasan peneliti hanya memilih satu lokasi untuk penelitian yaitu agar fokus penelitiannya tidak melebar ke aspek yang lain. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan SMKK di proyek tersebut karena seperti yang diketahui jumlah

kasus kecelakaan kerja yang meningkat dan juga situasi pandemi covid-19 yang dapat mempengaruhi keberlangsungan pekerjaan proyek.

1.2 Gambaran Obyek Studi

Lokasi obyek studi adalah pada proyek pekerjaan konstruksi Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatuan – Ciseupan di Kabupaten Sukabumi. Proyek ini merupakan kewenangan Pemerintah Pusat dalam hal ini Balai Besar Wilayah Sungai Citarum. Data Proyek adalah sebagai berikut:

Kegiatan	:	Pengendalian Banjir
Pekerjaan	:	Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatuan-Ciseupan
Lokasi	:	Kabupaten Sukabumi
No. Kontrak	:	HK.02.01/PPK-SP.I/SNVT-PJSAC/01/2022
Nilai Kontrak	:	Rp. 7.199.995.000,-
Waktu Pelaksanaan	:	210 Hari Kalender
Penyedia Jasa	:	CV. Mutiara Jaya

Tabel 1. Data Proyek

1.3 Rumusan Masalah

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang memiliki resiko tingkat kecelakaan tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini menjadi alasan betapa pentingnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) yang baik sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dengan ini didapatkan permasalahan utama yang dapat dirumuskan dengan : “Bagaimana implementasi SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN KONSTRUKSI (SMKK) pada Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatu – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi” peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan SMKK K3 Konstruksi sesuai dengan standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan pada Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatu – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana membentuk mindset terhadap pelaku jasa konstruksi tentang pentingnya menerapkan keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan dalam proyek konstruksi dari mulai skala klasifikasi kecil?

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan identifikasi implentasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi dengan batasan-batasan berikut:

- Penelitian ini dibatasi pada Permen PUPR No. 21 Tahun 2019 Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) pada Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatu – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui tentang Implementasi dari Permen PUPR No. 21 Tahun 2019 pada proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatuh – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi.
2. Mengetahui penerapan SMKK sesuai standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan dalam proyek konstruksi dari mulai skala klasifikasi kecil

1.6 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui Implementasi dari Permen PUPR No. 21 Tahun 2019 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi, keselamatan konstruksi pada Proyek Pembangunan Pengendalian Banjir Sungai Cibatuh – Ciseupan Di Kabupaten Sukabumi
2. Dapat memberikan pengetahuan dan referensi keilmuan tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK).
3. Untuk menjadikan pembelajaran terhadap proyek konstruksi lainnya agar tetap menjalankan perintah dari Permen PUPR No. 21 Tahun 2019 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi

1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

▪ BAB. I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diterapkan mengenai latar belakang studi yang mendasari pengangkatan tema pada tugas akhir ini, permasalahan

berisi tentang masalah yang hendak dipecahkan oleh penulis, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, batasan masalah untuk mempersempit ruang lingkup dan sistematika penulisan yang dipakai dalam tugas akhir ini.

▪ **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini penulis berpedoman pada beberapa penelitian tentang kondisi penerapan SMK di Indonesia.

▪ **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi tentang pendekatan teori yang dijabarkan dan cara pengumpulan data dalam mengidentifikasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi.

▪ **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis hasil pengumpulan data wawancara secara mendalam untuk menentukan hal-hal yang menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi.

▪ **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi penjelasan hasil penelitian dan kesimpulan dari penyelesaian masalah yang diangkat dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

Sebagaimana kita ketahui dalam suatu perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi memiliki organisasi yang terstruktur secara utuh dan menyeluruh akan terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi baik secara fisik seperti halnya pimpinan, pelaksana pekerjaan, ahli, material/bahan, dana,

informasi, pemasaran dan pasar itu sendiri. Mereka saling bahu-membahu melaksanakan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam suatu proses pekerjaan yang saling berhubungan karena adanya interaksi dan ketergantungan, segala aktivitas dalam sebuah perusahaan menunjukkan adanya sistem didalam-nya. Dengan demikian disimpulkan, bahwa pengertian tentang sistem adalah suatu proses dari gabungan berbagai komponen /unsur / bagian / elemen yang saling berhubungan, saling berinteraksi dan saling ketergantungan satu sama lain yang dipengaruhi oleh aspek lingkungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Joel Daniel Paulus Tuelah, Jermias Tjakra, 2014).